



Makna Cinta pada Pasangan yang Mendapatkan Kekerasan dalam Pacaran

Rizma Kumala Dewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta;
Jl. Colombo No.1 Sleman Yogyakarta 55281
rizmakumala26@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna cinta pada pasangan yang mendapatkan kekerasan dalam pacaran, serta alasan dari pasangan (korban kekerasan dalam pacaran) untuk tetap mempertahankan hubungannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian sebanyak 4 orang dengan rentang usia 20-23 tahun, berjenis kelamin perempuan, pernah mendapatkan kekerasan dalam pacaran, dan masih menjalin hubungan pacaran. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian membuktikan bahwa keempat subjek memaknai cinta secara berbeda-beda, ada yang mengartikan cinta sebagai perasaan kecewa, kebodohan-kebohongan, rasa suka sepenuhnya, dan perasaan rela berkorban. Alasan yang membuat subjek masih tetap mempertahankan hubungannya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci : makna, cinta, kekerasan dalam pacaran

Abstract

The purpose of this study was to determine the meaning of love for couples who experience dating violence, as the reasons for partners (victims of dating violence) to keep their relationship. The method used in this research is qualitative with a phenomenological design. The research subjects involved were 4 people aged 20-23 years, female, had experienced dating violence and still dating. Method of data collection used in-depth interviews. The data analysis uses Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results of the study proved that the four subjects interpreted love differently, some people interpreted love as feelings of disappointment, ignorance-lies, love, and feelings of self-sacrifice. The reasons that make subjects still maintain their relationship are internal factors and external factors.

Keywords : meaning, love, dating violence

Pendahuluan

Secara ideal sebuah hubungan harus bersifat dua arah, melibatkan satu sama lain saling membantu dan memberikan emosi positif. Mudjijanti (2010) menyatakan bahwa pacaran sehat merupakan pertemanan yang saling mendukung, menghargai, menghormati, mempengaruhi dalam tindakan positif, memberikan semangat, dan saling

menguntungkan. Namun, pada kenyataannya tidak semua hubungan pacaran merupakan hubungan yang indah, penuh kebahagiaan dan harmonis, serta tidak semua hubungan yang dimiliki individu merupakan hubungan yang sehat dan memberikan hal positif. Hal tersebut dapat dilihat pada penelitian Sholikhah & Masykur (2020) yang menjelaskan tentang gambaran pengalaman perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian

tersebut mengungkapkan adanya kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh pasangan, yang terjadi karena pasangan/korban tidak dapat memenuhi keinginan pasangan, melanggar aturan yang ditentukan pasangan dan sikap pasangan (pelaku) yang pencemburu.

Kekerasan dalam pacaran merupakan bentuk perilaku yang menyakiti atau kasar dalam suatu hubungan pacaran yang dilakukan oleh salah satu pihak yang membuat korban menjadi terluka secara fisik, maupun mental. Data yang diperoleh dari Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2018, menyatakan bahwa hingga saat ini kekerasan terhadap perempuan di Indonesia semakin mengkhawatirkan, mengingat terjadinya peningkatan angka kekerasan di setiap tahunnya. Data yang dirilis pada 6 Maret 2019 menunjukkan angka kasus kekerasan dalam pacaran yang meningkat dan cukup besar yaitu sebanyak 2.073 kasus, dan masih menempati peringkat kedua setelah kasus kekerasan terhadap istri dengan jumlah kasus sebanyak 5.114.

Sangat jelas bahwa kekerasan dalam pacaran dapat memberikan luka bagi pasangan yang mendapatkan kekerasan, baik luka secara verbal, emosional, maupun fisik. Individu tersebut akan merasa tidak aman, takut, dan gelisah. Pada individu yang berada dalam hubungan tidak sehat dapat memunculkan konflik batin dalam dirinya, konflik batin ini akan mengarah pada amarah, depresi, atau kecemasan yang dapat membuat individu menjadi kesulitan untuk hidup produktif dan sehat. Indrawati, Sani, & Ariela (2018), menyebutkan bahwa individu yang tidak dapat menjalin hubungan pacaran dengan baik akan memiliki risiko terkait penurunan kesehatan mental.

Terdapat sedikit pemaparan dari keempat subjek penelitian tentang respon yang muncul ketika kekerasan dalam pacaran terjadi, diantaranya yaitu sikap diam, bungkam, mengalah, dan perlawanan. Adanya hal-hal tersebut membuat para korban merasakan tekanan di dalam hubungannya, yang mengakibatkan perasaan sedih, terluka, hingga perasaan trauma. Namun adanya tekanan yang

dirasakan oleh para korban, tidak membuat mereka memilih untuk mengakhiri hubungannya. Sebaliknya, para korban kekerasan dalam pacaran tetap memilih untuk mempertahankan hubungannya atas dasar cinta (Subjek LA dan TN, komunikasi personal, November 2020)

Cinta yang diberikan kepada pasangan, merupakan salah satu alasan yang paling kuat dan sering muncul pada korban kekerasan (Pramessti, 2015). Adanya cinta merupakan hal yang paling kuat yang dapat mempengaruhi korban kekerasan dalam mengambil keputusan untuk tetap mempertahankan atau mengakhiri hubungan yang dijalaninya. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengungkapkan apakah makna cinta yang diberikan pasangan (korban) kekerasan dalam pacaran yang memilih untuk tetap mempertahankan hubungannya meski telah mendapatkan kekerasan. Selain itu mengingat masih sedikitnya penelitian yang mengkaji mengenai makna cinta pada hubungan pacaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan muncul pertanyaan peneliti mengenai bagaimana pasangan (korban kekerasan) memaknai cinta selama perjalanan hubungan pacaran yang terdapat unsur kekerasan? dan alasan apa yang membuat pasangan (korban kekerasan) masih tetap mempertahankan hubungannya?

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode dalam pengumpulan data dan disesuaikan dengan fenomena lapangan serta fokus yang akan diteliti (Rukin, 2019). Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada jenis penelitian fenomenologi, guna memperoleh hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna dan deskripsi mengenai pengalaman hidup yang terjadi pada individu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendapatkan makna cinta dari pengalaman subjek/pasangan yang mendapatkan kekerasan dalam pacaran.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan secara *online* dan *offline*. Pada penelitian yang dilakukan secara *online*, pengambilan data dilakukan di tempat tinggal peneliti sendiri, dengan bantuan *handphone* untuk berkomunikasi dengan subjek di daerah tempat tinggalnya masing-masing. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan secara *offline* pengambilan data dilakukan di salah satu *coffee shop* yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan November 2019 hingga Januari 2020.

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria: (1) dewasa awal, (2) berusia 20-30 tahun, (3) sedang menjalin hubungan romantis (pacaran) minimal 1 tahun, dan (4) pernah mendapatkan kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan identifikasi subjek berdasar data yang dikumpulkan melalui *google form*, terdapat 4 subjek dari 23 responden awal sesuai kriteria.

Prosedur

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memastikan bahwa fenomena cinta terjadi pada hubungan pacaran yang terdapat unsur kekerasan di dalamnya. Hal tersebut dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online (*g-form*) melalui media-media sosial, kemudian dilakukan skrining untuk menentukan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dilakukan penyaringan kembali untuk memilih individu yang nantinya akan menjadi subjek penelitian. Setelah ditemukan subjek yang sesuai kriteria, peneliti meminta kesediaan subjek. Setelah itu baru kemudian melakukan wawancara mendalam secara online dengan bantuan alat komunikasi (*smartphone*) dan kuesioner terbuka (*g-form*). Wawancara dilakukan hingga mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses pengambilan data juga dilakukan terhadap *significant others* dari masing-masing subjek yang bertujuan untuk memperkuat dan mengkonfirmasi data yang telah diperoleh dari subjek.

Teknik pengumpulan data dan instrumen

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kata-kata, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek dan *significant others*. Peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*) dikarenakan proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan terhadap subjek yang sudah ada, dan pada subjek tertentu memungkinkan untuk dilakukan berulang-ulang agar mendapatkan informasi yang sebenarnya dan sedetail-detailnya. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Sebagaimana yang ditulis oleh Sugiyono (2017), bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis dan menafsirkan data, serta membuat kesimpulan dari temuan penelitian. Di samping peneliti sebagai instrumen utama, terdapat alat bantu yang berfungsi membantu mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data, diantaranya pedoman wawancara, alat komunikasi (*smartphone*), dan kuesioner *google form*.

Teknik analisis data

Proses analisis data dilakukan dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikemukakan oleh Smith (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis* bertujuan untuk mengungkapkan makna cinta pada pasangan yang mendapatkan kekerasan dalam pacaran serta faktor yang mempengaruhi bertahannya hubungan. Terdapat enam langkah dalam analisis data menggunakan IPA (Smith, Flowers, & Larkin, 2009) yakni: (1) *reading and re-reading*, (2) *initial noting*, (3) *developing emergent themes*, (4) *searching for connection across emergent themes*, (5) *moving to the next case*, dan (6) *looking for patterns across cases*.

Setelah wawancara, peneliti membuat transkrip wawancara dari rekaman audio/hasil wawancara, yang diubah menjadi bentuk tulisan. Setelahnya peneliti membaca berkali-kali isi dari transkrip tersebut untuk mencari

kalimat yang penting. Pada kalimat-kalimat tersebut peneliti memberikan komentar. Komentar tersebut digunakan untuk membantu mengembangkan tema-tema yang muncul. Selanjutnya peneliti mencari pola-pola kalimat dan menghubungkan antar pola-pola yang sudah diperoleh, sehingga didapatkan beberapa tema yang muncul dari proses penghubungan pola-pola tersebut

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna cinta pada pasangan yang mendapatkan kekerasan dalam pacaran merupakan penemuan makna cinta oleh subjek setelah terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran yang dijalaninya. Sebelum mendapatkan kekerasan dalam pacaran, subjek merasa bahagia dan merasakan kepuasan/keuntungan dalam menjalani hubungan pacaran. Namun setelah adanya pengalaman kekerasan, subjek mengalami beberapa perubahan, seperti pada makna cinta yang diberikan kepada pasangan dan adanya dampak negatif dari kekerasan dalam pacaran yang merubah perilaku pasangan (korban) dalam menjalani kehidupannya.

Setelah mengalami kekerasan dalam pacaran, keempat subjek lebih memaknai cinta sebagai: (1) tipu daya yang membodohi diri sendiri, namun tetap menyenangkan; (2) rasa kecewa yang mendalam; (3) perasaan suka sepenuhnya, sehingga memiliki keinginan untuk mengubah perilaku kasar dari pasangan dan; (4) keikhlasan untuk berkorban demi membahagiakan pasangan. Proses pemberian makna cinta kepada pasangan tersebut dapat melibatkan: (1) permasalahan dalam keluarga, (2) hubungan pacaran yang dijalani, (3) aspek-aspek cinta yang dimiliki, (4) faktor-faktor yang mempengaruhi makna cinta.

Santrock (2012) menjelaskan bahwa, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan memiliki peran terpenting dalam kehidupan seseorang. Dalam hal ini keluarga merupakan tempat pertama yang dapat memberikan pemahaman/penanaman nilai tentang cinta kepada subjek/masing-masing anaknya. Keluarga selain menjadi sumber

kekuatan dapat juga menjadi sumber permasalahan jika keluarga tersebut tidak berhasil mengajarkan nilai-nilai yang tepat pada perkembangan sosioemosional anak (Santrock, 2012).

Permasalahan keluarga yang dihadapi keempat subjek adalah ketidakharmonisan dalam keluarga/pertengkarannya yang terjadi antara ibu dan ayah, perlakuan kasar ayah kepada anak dan masalah hubungan yang kurang intim/terbuka antara anak dan orang tua. Hasil penelitian Berns (dalam Lestari, 2012) menunjukkan bahwa perilaku anak dapat disebabkan oleh pengasuhan yang diterapkan orang tua seperti berkembangnya kompetensi, perilaku prososial, motivasi berprestasi, pengaturan diri dan kelekatan anak dengan orang tua

Chaer (2007) mengungkapkan bahwa makna didefinisikan sebagai suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu, dengan kondisi-kondisi tertentu pula, sehingga adanya pengalaman dalam menjalin hubungan pacaran perlu diungkapkan untuk mengetahui proses penemuan makna cinta yang nantinya akan diberikan subjek kepada pasangannya

Berdasarkan temuan penelitian, didapatkan empat bentuk kekerasan yang dialami subjek, yaitu kekerasan verbal/emosional, fisik, ekonomi, dan seksual. Kekerasan verbal yang didapatkan berupa perkataan kotor/kasar, bentakan, hingga perkataan-perkataan yang melukai psikologis korban. Kekerasan fisik yang didapatkan subjek berupa tendangan, pukulan, tamparan, menyeret, mencekik, dilempar puntung rokok yang masih menyala, mencubit, dan perlakuan fisik yang memberikan luka di tubuh korban. Kekerasan ekonomi yang didapatkan oleh ketiga subjek LA, BS dan BA berupa membiayai kebutuhan, meminjam uang secara paksa dan tidak pernah dikembalikan. Untuk kekerasan seksual berupa pemerkosaan pernah didapatkan oleh subjek TN, sedangkan pada dua subjek lain (LA dan BS) pernah mendapatkan kekerasan seksual berupa pelecehan seksual seperti menyentuh bagian vital dan mencium secara paksa.

Kekerasan dalam hubungan pacaran memberi dampak yang tidak menyenangkan bagi subjek yang kemudian dapat merubah pemahaman akan makna cinta pasangan. Sesuai dengan pendapat Mazaya dan Supradewi (2011) yang mengatakan bahwa munculnya situasi-situasi sulit akan menimbulkan emosi-emosi negatif, seperti perasaan hampa, gersang, takut, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan, dan apatis. Emosi-emosi negatif ini dapat melemahkan/ berdampak pada proses penemuan makna cinta individu tersebut.

Respon yang dialami keempat subjek setelah mendapatkan perlakuan kasar dari pasangannya adalah diam dan timbul perlawanan. Adanya respon diam ini menimbulkan emosi takut, pasrah/menerima, terkejut, sedih dan kecewa. Pada respon perlawanan cenderung dilakukan dengan verbal/perkataaan. Dari kedua respon tersebut keempat subjek cenderung memberikan respon diam dan pasrah, dengan menerima perlakuan kasar dari pasangannya.

Sedangkan dampak yang dialami subjek atas perilaku kekerasan dalam pacaran tersebut adalah perasaan sedih yang membuat kegiatan/keseharian menjadi terganggu, kesulitan berkonsentrasi pada saat perkuliahan, depresi, *stress*, merasakan luka batin, cemas, memiliki masalah tidur hingga keinginan untuk bunuh diri. Dampak tersebut merupakan dampak kekerasan dalam pacaran secara psikologis. Daulay (2016) menyebutkan terdapat 4 dampak negatif yang dialami seseorang setelah mendapatkan kekerasan dalam pacaran, yaitu: dampak psikologis, seksual, fisik, dan sosial. Dampak fisik yang dialami subjek berupa lebam, memar, luka hingga berdarah di anggota tubuhnya. Dampak dari adanya kekerasan seksual berupa perasaan tidak berharga dan merasa sudah tidak sempurna lagi. Adanya kekerasan seksual tersebut juga berdampak pada sosialnya, yaitu merasa minder jika nantinya harus menjalin hubungan baru, karena merasa sudah tidak sempurna lagi, dan beranggapan bahwa tidak akan ada orang lain yang mau dengannya.

Adanya dampak sosial juga berupa kerugian dalam jumlah uang.

Makna cinta yang telah diberikan masing-masing subjek tidak lepas dari adanya gambaran cinta yang mereka berikan kepada pasangan selama menjalin hubungan. Adanya gambaran cinta selama menjalin hubungan pacaran menjadi salah satu faktor munculnya pemaknaan cinta yang subjek berikan kepada pasangan. Hal ini sesuai dengan aspek penemuan makna menurut sumber pengertian, yang disebutkan oleh Frankl (dalam Nelson & Jones, 2011) mengungkapkan bahwa mendeteksi dan menemukan makna didapat dengan tiga cara, yaitu, dengan mengalami sebuah nilai (peristiwa), menderita, dan mengamalkan.

Gambaran cinta dalam proses penelitian ini menggunakan teori segitiga cinta dari Sternberg atau *The Triangular Theory of Love* yang didalamnya terdapat 3 aspek cinta berupa keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa aspek-aspek cinta ini dapat membantu proses penemuan makna cinta seseorang, yang kemudian akan mempengaruhi makna cintanya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keempat subjek memiliki ketiga aspek cinta, yaitu pada aspek keintiman terdapat adanya kedekatan dan komunikasi yang intens, dan keterbukaan diri pada pasangan. Aspek gairah menjelaskan bahwa keempat subjek menunjukkan adanya ketertarikan dan rasa suka kepada pasangan, perwujudan cinta dan perasaan rindu ketika berjauhan. Untuk aspek komitmen yang dimiliki subjek berupa keyakinan dan kepercayaan kepada pasangan, serta adanya usaha atau perilaku mempertahankan hubungan.

Makna cinta yang ditemukan subjek didukung dengan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi makna cinta pasangan (korban kekerasan) kepada pasangannya terbagi menjadi 5 faktor, diantaranya adalah:

1. Kesadaran

Menurut Adler (dalam Mahpur & Habib, 2006) manusia merupakan makhluk yang sadar,

artinya individu memiliki kesadaran terhadap alasan tingkah laku atau perbuatannya. Pada penemuan makna cinta, keempat subjek secara sadar telah menemukan dan memberikan makna cinta kepada pasangannya. Hal ini dikarenakan, individu dengan sadar telah melewati berbagai pengalaman yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga adanya pengalaman tersebut mempengaruhi kesadaran individu dalam menemukan makna cintanya.

2. Spiritualitas

Thorne (dalam Dalton, 2009) menyatakan bahwa spiritualitas merupakan hal yang sulit untuk didefinisikan, karena merupakan area yang berdiam dalam diri pribadi setiap individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan faktor yang sulit untuk diungkapkan dengan berbagai istilah karena berkaitan dengan agama, dan hubungan antara individu dengan Tuhannya. Spiritualitas dapat menjadi faktor yang mempengaruhi makna cinta karena, spiritualitas digunakan untuk menggambarkan pengalaman batin, menjadikan setiap individu merasakan minat yang kuat dalam memahami arti dan hal-hal dalam kehidupan (Ellens, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dalam pacaran, mempengaruhi penghayatan dalam menjalani hubungan hingga menemukan makna cintanya.

3. Gaya Kelekatan (*attachment style*)

Terdapat tiga *attachment style* yang dikaitkan dalam hubungan percintaan yaitu: *secure*, *avoidant*, dan *anxious (ambivalent)*. Keempat subjek cenderung memiliki gaya kelekatan *secure*, yaitu merasa dirinya nyaman dalam menjalin hubungan karena memiliki kedekatan emosional sehingga dapat menimbulkan ketergantungan pada pasangan. Oleh karena itu, adanya gaya kelekatan yang dimiliki individu dapat berpengaruh pada penemuan makna cinta yang akan diberikan.

4. Usia dan lamanya hubungan

Usia dan lamanya hubungan merupakan faktor yang berhubungan dengan pengalaman dan latar belakang. Semakin individu bertambah usia, umumnya hubungan cinta yang mereka bangun juga semakin lama dan lebih intens

dalam menjalin hubungan, sehingga jika cinta mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu, karena usia yang membuat perbedaan, lamanya seseorang dalam menjalin hubungan, dan kelanjutan dari pengalaman romantis atau kombinasi dari ketiganya (Indriastuti, 2013).

5. Keintiman

Keintiman merupakan perasaan yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan dengan pasangan (Sternberg, 1988). Faktor keintiman ini telah dimiliki semua subjek dimana mereka memiliki kedekatan dengan pasangan, keinginan untuk selalu dekat, keterbukaan diri, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta memiliki komunikasi yang intens. Adanya keintiman yang terjalin selama hubungan pacaran dapat membuat subjek semakin memahami dan menilai bagaimana sikap, sifat atau karakter yang dimiliki pasangannya, begitu pula sebaliknya, ketika tidak terjadi keintiman maka individu akan sulit dalam memahami dan menilai pasangan. Oleh karena itu, adanya keintiman dapat berpengaruh bagi individu sebagai tolak ukur dalam memberikan makna cinta. Faktor-faktor temuan peneliti tersebut secara internal akan mempengaruhi makna cinta pasangan (korban kekerasan) kepada pasangannya.

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar pasangan/subjek yang mempengaruhi makna cinta subjek (korban kekerasan) kepada pasangannya. Faktor eksternal tersebut berupa:

1. Kekerasan dalam hubungan pacaran

Adanya pengalaman kekerasan dalam pacaran yang telah dialami dan diterima subjek dapat memberikan pemahaman yang berbeda bagi subjek dalam memberikan makna cintanya.

2. Latar belakang keluarga.

Merasakan cinta dapat dimulai saat kita berada dalam lingkungan keluarga. Penanaman nilai dan pengalaman yang telah individu dapatkan selama berada dalam keluarga dapat memberikan pemahaman tentang cinta. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa keluarga yang harmonis cenderung dapat menjadikan subjek

memandang cinta secara positif, begitu pula sebaliknya, ketika terjadi kekerasan dalam rumah tangga atau memiliki keluarga yang tidak harmonis subjek akan lebih menerima perlakuan kasar dari pasangannya, karena menganggap hal tersebut sebagai permasalahan yang biasa terjadi dalam kehidupannya.

Adanya kekerasan dalam pacaran dan lika-liku hubungan yang telah terjadi tidak membuat keempat subjek memutuskan hubungannya. Subjek tetap mempertahankan hubungannya, menerima perlakuan buruk dari pasangan, dan tetap memberikan cinta. Lewis, Fremouw, Ray dan Gold (dalam Luthra dan Gidyers, 2006) mengatakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan, maka perilaku kekerasan dalam pacaran akan semakin meningkat dalam hubungan tersebut. Artinya, semakin sering dilakukan suatu kekerasan kepada pasangannya maka pelaku akan semakin merasa bahwa si korban menerima perilaku kekerasan tersebut

Terdapat beberapa alasan yang membuat subjek masih tetap mempertahankan hubungannya. Faktor internal yang memengaruhi meliputi: perasaan cinta, sikap ketergantungan, ketidakinginan memulai hubungan baru dengan laki-laki lain, adanya komitmen, dan keinginan diri sendiri (harapan). Sedangkan faktor eksternal meliputi: sisi baik dari pasangan, keluarga yang sudah saling mengenal, sudah berhubungan seksual, adanya keintiman serta komitmen dari pasangan

Simpulan dan Saran

Simpulan

Subjek yang mendapatkan kekerasan dalam pacaran memaknai cinta sebagai perasaan kecewa, kebodohan-kebohongan, rasa suka sepenuhnya dan perasaan rela berkorban. Makna cinta tersebut menunjukkan adanya perbedaan makna cinta yang diberikan oleh masing-masing subjek kepada pasangannya yang disebabkan oleh jalinan cinta yang dialami oleh subjek, aspek-aspek cinta yang dimiliki, dan juga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi makna cinta. Meski mengalami

kekerasan, subjek masih memiliki keinginan dan harapan untuk mempertahankan hubungannya.

Saran

Pemberian makna cinta yang buruk yang dapat menurunkan kesehatan mental, sebaiknya ditinggalkan, kemudian diharapkan dapat mengakhiri hubungan yang kasar tersebut. Dapat dimulai dengan mencintai diri sendiri, peduli pada kebahagiaan diri sendiri, membuka pikiran dan kesadaran bahwa subjek adalah korban dari tindak kekerasan dalam pacaran.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan makna cinta dari pasangan (pelaku) kekerasan dalam pacaran untuk dapat melihat perbandingan makna cinta antara pelaku dan korban, agar lebih mengetahui secara mendalam alasan masih bertahannya sebuah hubungan tidak sehat masih tetap terjalin.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum cetakan ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalton, C. D. (2009). Spirituality, meaning, and counseling young people. *International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing*, 977-989.
- Daulay, U. A. (2016). Stockholm syndrome pada wanita dewasa yang mendapatkan kekerasan dari pasangan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi : Medan
- Ellens, J. H (2008). *Understanding religious experiences: what the Bible says about spirituality*. Westport, Connecticut: Praeger.
- Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2018). Hubungan antara harapan dan kualitas hubungan pada dewasa muda yang sedang menjalani hubungan pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 5(1), 72-85.
- Indriastuti, I. (2013). Perbedaan cinta (*Intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya

- usia perkawinan pada istri yang bekerja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Komnas Perempuan. (2019). Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan (CATAHU) 2020. Diakses dari Komnas Perempuan:
<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group
- Luthra, R & Gidycz, C. A. (2006). Dating violence among college men and women. *Journal Of Interpersonal Violence*, 21(6), 717–731.
- Mahpur, M & Habib, Z. (2006). *Psikologi emansipatoris: Spirit Al-Qur'an dalam membentuk masyarakat yang sehat*. Malang: UIN Malang Press.
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). Hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103-112.
- Mudjijanti, F. (2010). Masa pacaran dini (early dating) dan dampaknya. *Widya Warta*, 01,47-87.
- Nelson, R & Jones. (2011). *Teori dan praktik konseling dan terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukin. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development (perkembangan masa hidup)*. Edisi 13 jilid 1. Terjemahan Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga
- Sholikhah, R & Masykur, A. M. (2020). Atas nama cinta, ku rela terluka (studi fenomenologi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran). *Jurnal Empati*, 8(4), 52-62.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Sternberg, R. J., & Barnes, M. L (1988). *The psychology of love*. USA: Yale University
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta